

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi petani padi di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba. Data yang dikumpulkan meliputi aspek demografi, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, kepemilikan lahan dan lama bertani. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi para petani padi di desa tersebut. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani dan luas lahan.

5.1.1. Umur

Umur merupakan informasi mengenai tanggal, bulan dan tahun lahir seseorang. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif (Gusti dan Prasetyo, 2021).

Tabel 7. Umur Responden di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	29-43	28	62,22
2	44-58	9	20,00
3	59-72	8	17,78
Jumlah		45	100,00
Minimum : 29 Tahun			

Maksimum : 72 Tahun

Rata-rata : 44 Tahun

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan umur responden dari 29-43 berjumlah 28 orang dengan 62,22 %, umur 44-57 berjumlah 9 orang dengan 20,00 % dan umur 58-72 berjumlah 8 orang dengan 17,78 % adapun minimum 29 tahun, maksimum 72 rata rata umur responden yaitu 44 tahun.

Petani padi pada penelitian ini termasuk usia produktif dan memiliki kemampuan fisik dan mental yang baik untuk bekerja secara optimal dalam mengelola usahatani padi. Petani padi yang berada pada usia produktif, petani penggarap diharapkan mampu secara optimal mengatur kegiatan usahatannya serta mengkombinasikan penggunaan input yang efektif dan efisien sehingga produksi dan keuntungan yang optimal dapat tercapai.

Sesuai dengan penelitian Andajani dan Rahardjo (2020) menunjukkan bahwa umur responden petani padi, bahwa umurnya 93% adalah termasuk umur produktif, yaitu umurnya berada di antara 28 - 64 tahun, di mana menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, pembagian umur produktif tenaga kerja di Indonesia adalah berada di antara 15 – 64 tahun.

5.1.2. Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya karena dapat mempengaruhi pola pikir petani serta daya penalaran yang lebih baik, sehingga makin lama seseorang menempuh pendidikan akan

semakin rasional. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan petani lebih responsif menerima inovasi atau teknologi. Tingkat pendidikan di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Pendidikan Responden di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	19	42,23
2	SMP	15	33,33
3	SMA	11	24,44
Jumlah		45	100,00

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden penggarap di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba terlihat bahwa tingkat pendidikan yang tertinggi adalah SD terdiri dari 19 orang dengan persentase 42,22 %, sedangkan pendidikan SMP sebanyak 15 orang dengan persentase 33,33 % dan pendidikan terendah adalah SMA 11 orang dengan persentase 24,44 % dari rata-rata tingkat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani dikatakan rendah, karena rata-rata petani menempuh tingkat pendidikan hanya sampai SD bisa mempengaruhi pengetahuan petani.

Sesuai dengan penelitian Murtiningrum dan Silamat (2019) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi pengetahuan petani dalam melakukan kegiatan usaha tani tetapi bisa saja tidak mempengaruhi jika petani mau belajar mandiri karena saat ini ada pendidikan non formal berupa kegiatan penyuluhan

pertanian dan juga dukungan informasi yang dengan mudah diperoleh oleh petani pada zaman sekarang, baik itu melalui penyuluh pertanian, distributor penyedia saprodi dan kemudahan untuk memperoleh akses informasi melalui media sosial.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh pada tingkat pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar pula penngeluaran dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, begitu juga sebaliknya. Secara tidak langsung jumlah tanggungan keluarga memberikan motivasi yang kuat kepada petani untuk meningkatkan usahataniya sehingga kebutuhan keluarga terpenuhi.

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba

No	Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-2	19	42,22
2	3-4	17	37,78
3	5-6	9	20,00
Jumlah		45	100,00
Minimum : 1 orang			
Maksimum : 6 orang			
Rata-rata : 3 orang			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa tanggungan keluarga maksimum yaitu 6 orang, dan minimum sebanyak 1 orang. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani penggarap adalah 3 orang. Jumlah tanggungan keluarga terbesar yaitu 5-6 orang

yang berjumlah 9 responden dengan persentase 20,00%. Tanggungan keluarga terkecil yaitu 1-2 orang yang berjumlah masing-masing 19 responden dengan persentase 42,22%.

5.1.4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani padi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya petani melakukan usahatani padi. Umumnya pengalaman berusaha seseorang berbeda dengan petani lainnya. Pengalaman berusaha banyak memberikan kecenderungan bahwa petani memiliki keterampilan yang relatif tinggi dan juga bisa belajar dari pengalaman sebelumnya untuk menghadapimasalah-masalah usahatannya. Sehingga memberikan gambaran tentang apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi usahatannya berikutnya.

Tabel 10. Pengalaman Usahatani Responden di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.

No	Pengalaman UT (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	8-15	32	71,11
2	16-22	6	13,33
3	23-30	7	15,56
Jumlah		45	100,00
Minimun : 8 Tahun			
Maksimun : 30 Tahun			
Rata-rata : 14 Tahun			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10, meunjukkan pengalaman usahatani responden paling lama yaitu 30 tahun dan minimum 8 tahun. Responden memiliki rata-rata pengalaman usahatani 14 tahun. Pengalaman usahatani 8-15 tahun sebanyak 32 orang merupakan jumlah terbanyak dengan persentase sebesar 71,11%, sedangkan pengalaman

usahatani 16-22 tahun dengan jumlah 6 orang merupakan jumlah paling sedikit dengan persentase 13,33 %.

5.1.5. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor petani dalam mengambil keputusan pada pengolahan usahatannya. Penggunaan benih, pupuk dan pestisida dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap biaya yang akan dikeluarkan selama musim tanam tersebut. Untuk mengetahui luas lahan responden penggarap dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas Lahan Garapan Padi Responden di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,2 - 0,6	31	68,89
2	0,7 – 1	7	15,56
3	1,1 - 1,5	7	15,56
Jumlah		45	100,00
Minimum : 0,2 Ha			
Maksimum : 1,5 Ha			
Rata-rata : 0,61 Ha			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan bahwa mayoritas responden di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba memiliki luas lahan berkisar 0,61 Ha, luas lahan 0,2 – 0,6 ha berjumlah 31 petani dengan persentase 68,89 %, luas lahan 0,7-1 ha berjumlah 7 petani dengan persentase 15,56 dan luas lahan 1,1-1,5 ha berjumlah 7 responden dengan persentase 15,56.

5.2. Sistem Bagi-Hasil

Bagi hasil Perjanjian bagi hasil pertanian merupakan salah satu sarana tolong menolong bagi sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagi hasil pertanian adalah suatu ikatan atau perjanjian kerja sama antara pemilik lahan dengan petani sebagai penggarap. Upah dari penggarapan lahan tersebut diambil atau diberikan dari hasil pertanian yang diusahakan, setelah selesai panen atau sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati ketika pertama kali mengadakan transaksi (Syah, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani penggarap mengeluarkan seluruh biaya produksi setelah itu hasil produksi dibagi dua dengan pemilik lahan dan pemilik lahan yang menanggung biaya pajak lahan. Sistem bagi hasil yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karassing umumnya adalah berdasarkan dari kesepakatan bersama antara pemilik lahan dan penggarap lahan pertanian yang telah disepakati oleh masyarakat Desa Karassing. Sistem Bagi Hasil biasanya dilakukan secara lisan dengan saling percaya antara sesama anggota masyarakat.

Terjadinya suatu bentuk kerja sama dengan sistem bagi hasil di Desa Karassing disebabkan karena adanya pemilik lahan yang tidak mampu menggarap lahannya atau tidak punya waktu untuk mengerjakannya, dan dari petani penggarap ada yang sama sekali tidak memiliki lahan pertanian untuk bertani, oleh karena itu, pemilik lahan dan petani penggarap melakukan suatu bentuk kerja sama dengan sistem bagi hasil, selain untuk mendapatkan hasil dari lahan pertanian juga untuk saling mempererat persaudaraan dan saling tolong menolong diantara mereka.

5.2.1. Perjanjian Bagi Hasil Usahatani Padi di Desa Karassing Kabupaten

Bulukumba

Perjanjian bagi hasil usahatani adalah kesepakatan yang sebelumnya disepakati oleh pihak penggarap dengan pihak pemilik sawah sebelum melakukan kerjasama bagi hasil. Perjanjian bagi hasil haruslah dihadiri oleh pihak petani penggarap dan pemilik sawah supaya apabila terjadi resiko usahatani kedua belah pihak dapat bertanggung jawab secara bersama. Perjanjian bagi hasil petani penggarap dan petani pemilik yang ada di Desa Karassing hanya melakukan perjanjian secara lisan tanpa adanya campur tangan pemerintah setempat.

Sebagai mana hasil wawancara bersama petani pemilik menyatakan bahwa:

“Perjanjian bagi hasilnya secara lisan dengan ketentuan ketika terjadi kerugian di tanggung bersama”.

Pemilik sawah yang ada di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba melakukan perjanjian bagi hasil tidak kesembarang orang tetapi pihak petani pemilik biasanya memilih orang-orang tertentu seperti kerabat, tetangga, atau orang yang memang sudah di kenal betul oleh petani pemilik yang di tunjuk untuk menggarap sawahnya.

Perjanjian bagi hasil ini sudah lama ada di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba itu dilihat dari lamanya mereka menjadi petani penggarap. Seperti hasil wawancara dengan petani penggarap Irman Rosman (umur 49 Tahun) menyatakan bahwa:

“Saya menjadi penggarap sawah sejak selesai menikah sekitar kurang lebih 24 tahun sampai sekarang”.

5.2.2. Sistim Bagi Hasil Usahatani Padi Sawah yang Digunakan di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba

Pembagian hasil yang digunakan di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba yaitu petani penggarap dan petani pemilik maka sistim bagi hasil yang digunakan di Desa Karassing, Sistim bagi 2 (dua) dan biaya pengolahan sawah sampai panen ditanggung terlebih dahulu oleh petani penggarap dan setelah panen baru petani penggarap membawakan rincian biaya yang dikeluarkan kepada petani pemilik setelah itu dibagi dua. Perjanjian sistem bagi hasil tergantung dengan pihak yang melakukan perjanjian. Apabila ada salah satu pihak yang sudah tidak lagi bisa kerjasama maka perjanjian itu dapat dihentikan tergantung kesepakatan antara pihak penggarap dengan petani pemilik. Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan waktu perjanjian bagi hasil di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba tidak memiliki batas melainkan perjanjian selesai apabila petani penggarap mengembalikan sawah yang digarapnya atau sudah tidak bisa lagi bekerja sebagai petani penggarap.

5.2.3. Pola Sistim Bagi Hasil Padi Sawah di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba

Sistim bagi hasil sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Dalam mengelola sawah, selain untuk kebutuhan subsistem petani juga bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani ditentukan dari jumlah produksi yang diperoleh dari

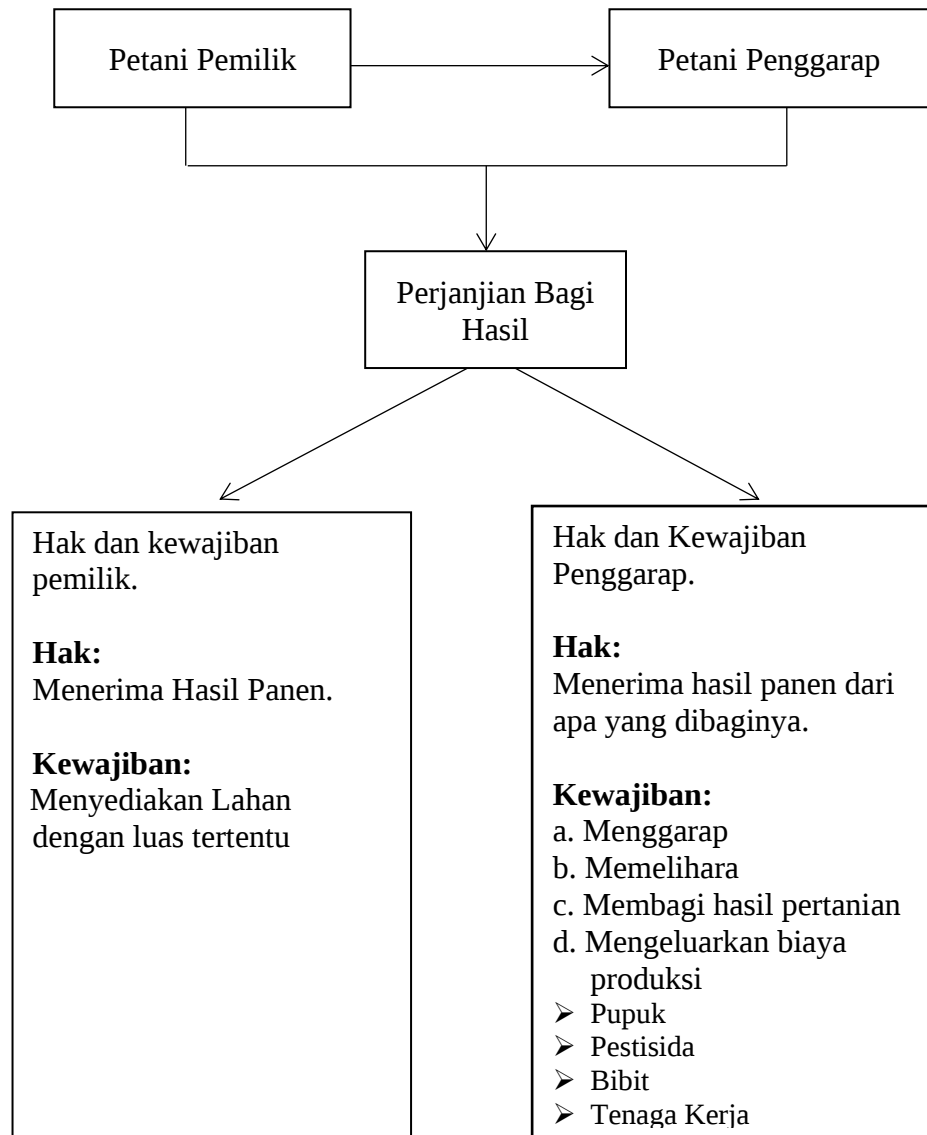
hasil produksi yang berlaku serta banyaknya biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu waktu tertentu..

Tabel 12. Sistim Bagi Hasil di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.

No	Produksi (Kg)	Harga (Kg)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya(penggarap) (Rp)	Pendapatan (Rp)	Bagi Hasil $\frac{1}{2}$ (Rp)
1	4.000	5.000	20.000.000	3.256.392	16.743.608	8.371.804
2	5.000	5.000	25.000.000	3.582.000	21.418.000	10.709.000
3	3.500	5.000	17.500.000	2.396.833	15.103.167	7.551.583
4	4.000	5.000	20.000.000	3.140.000	16.860.000	8.430.000
5	3.000	5.000	15.000.000	2.312.500	12.687.500	6.343.750
Jumlah	19.500	25.000	97.500.000	14.687.725	82.812.275	41.406.137
Rata-Rata	3.900	5.000	19.500.000	2.937.545	16.562.455	8.281.227

Sumber ; Lampiran 8 dan 9

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa rata-rata produksi dari 5 responden yaitu Kg 3.900, rata rata harga Rp 5.000, rata rata penerimaan yaitu Rp 19.500.000, rata rata total biaya yaitu Rp 2.937.545, rata rata pendapatan Rp 16.526.455, dan sistim bagi hasil $\frac{1}{2}$ yang diterapkan di Desa Karassing yaitu dengan rata rata Rp 8.281.227



Gambar 3. Pola Bagi Hasil Petani Informan

Dapat disimpulkan bahwa pola bagi hasil petani informan tersebut dibagi dua antara petani penggarap dan petani pemilik yang terlibat sesuai dengan perjanjian bagi hasil yang telah disepakati bersama dari awal.

5.2.4. Kendala Pelaksanaan Sistim Bagi Hasil Usahatani Tanaman Padi Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba

Faktor hujan sangatlah menghambat pelaksanaan bagi hasil padi di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba karena apabila hujan datang padi yang akan dibagi tidak cepat kering dimana kesepakatan awal antara petani pemilik dan petani penggarap dalam membagi hasil panen haruslah kering.

5.2.5. Upaya Menyelesaikan Kendala yang di Hadapi Petani dalam Sistim Pelaksanaan Bagi Hasil Padi Sawah di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba

Hambatan dalam suatu pelaksanaan perjanjian sistim bagi hasil padi sawah di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba diselesaikan dengan cara, petani penggarap meneduhkan hasil panen di kolom rumah atau menutupnya dengan tenda karena petani penggarap tidak bisa menjemur hasil panen karena ketika hujan turun gabah yang akan di jemur tidak jadi kering dan hasil perjanjian petani pemilik dan petani penggarap gabah di bagi dalam keadaan kering jadi satu-satunya upaya yang di petani penggarap yaitu dengan meneduhkan hasil panennya di kolom rumah atau menutupnya. Petani pemilik tidak mendesak petani penggarap untuk cepat-cepat mengeringkan hasil panennya dan membagi hasil panennya berdasarkan kesepakatan antara ke dua belah pihak dan harus adanya sosialisasi dari pemerintah setempat agar masyarakat tahu bahwa ada undang-undang yang mengatur sistem bagi hasil.

Sistim bagi hasil pertanian padi sawah sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba, hal ini disebabkan karena suatu keadaan tertentu, petani pemilik tidak dapat mengolah sawahnya sendiri,

kemudian pemilik menawarkan kepada orang lain yang bersedia mengolah sawahnya dengan cara sistem bagi hasil. Akan tetapi ada juga pihak penggarap yang sengaja meminta kepada pemilik sawah agar memberi ijin untuk menggarap lahan pertaniannya.

Penggarapan sawah dengan cara sistim bagi hasil telah lama dilakukan oleh masyarakat di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba. Dari semua informan yang saya teliti dalam sistem bagi hasil pertanian padi sawah di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba ini dilakukan dengan sistem bagi dua yaitu pembagiannya masing-masing 50%, pemilik 50% dan petani penggarap 50%.

Petani padi di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba perjanjian tersebut sudah dianggap sah dan hanya tinggal melaksanakannya saja. Kesederhanaan dan kepraktisan perjanjian bagi hasil inilah yang menyatakan para petani penggarap dan petani pemilik sawah lebih menyukai perjanjian secara lisan sesuai dengan adat setempat dari pada bentuk perjanjian secara tertulis.

Timbulnya sistim bagi hasil padi sawah pertanian di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba dikarenakan pemilik sawah dalam keadaan tertentu tidak dapat mengolah sawahnya sendiri karena tidak memiliki waktu dikarenakan oleh kesibukannya, oleh karena itu petani pemilik menawarkan kepada orang lain yang bersedia mengolah sawahnya dengan cara sistim bagi hasil.

Sistim pembagian bagi hasil pertanian padi sawah ini pemilik dan petani penggarap masing-masing mendapatkan 50% bagian begitu pula dengan pengolahan sawah karena biaya yang dikeluarkan ditanggung bersama. Biaya-biaya tersebut

meliputi pembelian pupuk, bibit, solar, dan obat-obatan yang digunakan dalam pengolahan sawah. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian antara pemilik dan petani penggarap memperoleh pembagian hasilnya secara adil.

Perjanjian sistem bagi hasil padi sawah di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba terdapat beberapa kendala. Pertama hujan karena ketika hujan turun petani penggarap membagi hasil panennya karena belum kering sementara kesepakatan antara pemilik dan penggarap hasil panen di bagi dalam keadaan kering.

5.3. Biaya Usahatani Padi

Seluruh biaya yang dikeluarkan pemilik lahan maupun penggarap tergolong dalam biaya produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan pemilik lahan dan penggarap dalam berusahatani padi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan biaya pajak lahan. Untuk petani penggarap sendiri tidak mengeluarkan biaya pajak lahan, karena memiliki kewajiban untuk membayar pajak adalah pemilik lahan. Sedangkan biaya variabel terdiri atas biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa traktor dan biaya irigasi.

5.3.1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan tanpa terpengaruh oleh besar kecilnya produksi seperti penyusutan alat, pajak lahan dan irigasi. Berikut biaya tetap yang dikeluarkan responden penggarap pada usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 13 adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Biaya Tetap Usahatani Padi di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.

Biaya Tetap	Rata-Rata Res (Rp)	Rata-Rata Ha (Rp)
Cangkul	8.701.1	14.186
Parang	18.055.5	29.438.4
Sabit	10.005	16.313
Hand Sprayer	163.555	266.666
Jumlah	173.560	297.165

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 13, menunjukan bahwa nilai jumlah penyusutan alat rata-rata responden Rp 173.560 atau rata-rata ha Rp 297.165.

5.3.2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang mempengaruhi produksi baik jumlah maupun mutunya. Berikut biaya variabel yang dikeluarkan responden pada usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 14 adalah sebagai berikut.

Tabel 14. Biaya Variabel Usahatani Padi di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.

Biaya Variabel	Rata-Rata Res (Rp)	Rata-Rata Ha (Rp)
1. Benih	566.222	923.188,40
2. Pupuk		
• Urea (Kg)	633.333	1.032.608,7
• Poska (Kg)	532.888	868.840,58
Jumlah	1.732.443	2.824.637,68
3. Pestisida		
• Gramaxone	151.855	247.590,58
• Puradan 3GR	70.222	114.492,75
Jumlah	222.077	362.083,33
4. Tenaga Kerja		
• Tenaga Kerja Luar	757.778	1.235.507
• Tenaga Kerja Keluarga	151.111	246.376,81
Jumlah	908.889	1.481.883,81
Total Biaya Variabel	2.863.409	4.668.604,82

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa rata-rata biaya benih dan pupuk yang dikeluarkan rata-rata responden sebesar Rp 1.732.443 atau rata-rata ha Rp 2.824.637,68. Rata-rata pestisida rata-rata responden Rp 222.077 atau rata-rata Rp 362.082,33 dan rata-rata biaya tenaga kerja rata-rata responden Rp 908.889 atau rata-rata ha Rp 1.481.883,81. Total biaya variabel yang dikeluarkan rata-rata responden sebesar Rp 2.863.409 atau rata-rata Rp 4.668.604,82.

5.4. Jumlah Produksi

Produksi adalah jumlah yang dihasilkan dari kegiatan usahatani. Hasil produksi dari usahatani dalam penelitian ini yaitu gabah atau padi. Tinggi rendahnya hasil produksi yang dihasilkan dalam usahatani sangat tergantung dari keadaan alam seperti cuaca, iklim dan bencana alam, dan juga dipengaruhi penyakit, hama, gulma, kesuburan tanah, dan pemberian pupuk padatanaman. Jumlah rata-rata produksi yang diperoleh responden dapat dilihat pada Tabel 15

Tabel 15. Rata-rata Produksi Musim Tanam yang Dihasilkan Responden di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.

Uraian	Rata-Rata Responden	Rata-Rata Ha
Produksi (Kg)	4.273	6.967
Harga (Rp/Kg)	5.000	5.000
Penerimaan (Rp)	21.366.666	34.836.956

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan rata-rata responden produksi yaitu 4.273 atau rata-rata ha Rp 6.967 per kg, rata rata responden harga yaitu 5.000 atau rata-rata ha Rp 5.000 per kg dan rata-rata responden pendapatan 21.366.666 atau rata-rata ha Rp 34.836.956.

5.5. Penerimaan

Penerimaan merupakan produksi padi yang diterima petani dikalikan dengan harga jual yang berlaku di daerah tempat penelitian. Semakin tinggi hasil produksi yang dijual, maka semakin besar penerimaan yang diperoleh. Berikut penerimaan responden dan pemilik lahan usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut.

Tabel 16. Rata-rata Penerimaan Responden dan pemilik Lahan Usahatani Padi di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba..

Uraian	Pemilik lahan		Penggarap	
	Rata2/Res	Rata2/Ha	Rata2/Res	Rata2/Ha
Produksi (Kg)	4.273	6.967	4.273	6.967
Harga (Rp)	5.000	5.000	5.000	5.000
Penerimaan (Rp)	21.366.666	34.836.956	21.366.666	34.836.956
Total Biaya (Rp)	3.063.729	4.995.210,14	3.063.729	4.995.210,14
Pendapatan (Rp)	18.302.938	29.841.746,4	18.302.938	29.841.746,4
Produksi (Kg)	1.830	2.984	1.830	2.984
Bagi Hasil (Rp)	9.151..468,89	14.920.873,2	9.151..468,89	14.920.873,2

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa produksi rata-rata responden 4.273 Kg atau rata-rata ha Rp 6.967 dengan harga rata-rata responden Rp 5.000 atau rata-rata ha Rp 5.000 per Kg, total penerimaan rata-rata responden sebesar Rp 21.366.66 atau rata-rata ha Rp 34.836.956, dengan total biaya rata-rata responden sebesar Rp 3.063.729 atau rata-rata ha Rp 4.995.210,14. Total penerimaan di kurangi biaya produksi mendapatkan pendapatan rata-rata responden sebesar Rp 18.302.938 atau rata-rata ha Rp 29.841.746,4, hasil dibagi $\frac{1}{2}$ dengan pemilik lahan dengan penggarap dengan rata-rata responden sebesar Rp 9.151..468,89 atau rata-rata ha 14.920.873,2, pemilik mendapatkan produksi Kg 1.830 dan penggarap Kg 1.830. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Lelet, dkk, 2019) yang dimana bahwa pendapatan yang diterima

petani pemilik lahan yaitu sebesar Rp.13.462.500 sedangkan pendapatan yang diterima petani penggarap lebih kecil dari petani pemilik lahan yaitu sebesar Rp.9.940.865.

5.6. Pendapatan

Pendapatan yang dihitung adalah pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil penjualan padinya dalam bentuk gabah setelah dikurangi biaya produksi, sehingga pendapatan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Berikut pendapatan penggarap dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut.

Tabel 17. Pendapatan Penggarap di Desa Karassing, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba.

Uraian	Rata-Rata /Res (Rp/Kg)	Rata-Rata/Ha (Rp)
Penerimaan (Rp)	21.366.666	34.836.956
Total Biaya (Rp)	3.063.729	4.995.210,14
Produksi (Rp)	1.830	2.984
Bagi Hasil (1/2)	18.191.827	29.660.586,96
Pendapatan (Rp)	9.151.468,89	14.920.873,2

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan penerimaan rata-rata responden sebesar Rp 21.366.666 atau rata-rata ha Rp 34.836.956 dengan total biaya dengan biaya produksi rata-rata responden sebesar 3.063.729 atau rata-rata ha Rp 4.995.210,14. Total penerimaan di kurangi biaya produksi mendapatkan rata-rata responden sebesar Rp 18.191.827, atau rata-rata ha Rp 29.660.586,96 hasil dibagi 1/2 dengan pemilik lahan dengan penggarap dengan rata-rata responden sebesar Rp 9.151.468,89 atau rata-rata ha Rp 14.920.873,2, penggarap mendapatkan Kg 1.830, dengan produksi yang keluar dan hasil dibagi 1/2 maka pendapatan yang di terima oleh pemilik lahan dengan penggarap mendapatkan bagi hasil yang sama kedua pihak mendapatkan keuntungan dari hasil usahatani sudah termasuk menguntunkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Lusita Sari, (2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa usahatani padi yang ada di Desa Bontorappo menguntungkan.

Hipotesis "**diterima**" yang menyatakan produksi dan pendapatan usahatani padi di Desa Karassing, Kabupaten Bulukumba menguntungkan. Berdasarkan hasil penelitian pemilik lahan dengan pengarap mendapatkan hasil yang sama kedua pihak mendapatkan keuntungan dari hasil usahatani dengan rata-rata per responden pendapatan Rp 9.095.913,3 atau rata-rata per hektar Rp. 14.830.293,5 sudah termasuk menguntungkan.